

***SELF-ESTEEM* DAN FUNGSI PSIKOSEKSUAL PADA PASIEN DIABETES MELITUS TIPE 2**

Nur Riyadi Sarjono¹, Ita Sulistiani², Mihrawaty S. Antu³
Universitas Negeri Gorontalo^{1,2,3}
itasulistiani@ung.ac.id²

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan *self-esteem* dengan fungsi psikoseksual pada pasien diabetes melitus tipe 2 di wilayah kerja Puskesmas Limboto Kabupaten Gorontalo. Metode yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross-sectional*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki *self-esteem* kategori rendah dengan 57 responden (93,4%) dan fungsi psikoseksual dalam kategori sedang dengan 35 responden (57,4%). Hasil analisis bivariat menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara *self-esteem* dengan fungsi psikoseksual dengan nilai *p-value* 0,000 (<0,05) yang menunjukkan hubungan kuat dengan arah positif. Simpulan, terdapat hubungan yang signifikan antar *self-esteem* dengan fungsi psikoseksual pada pasien diabetes melitus tipe 2, dimana semakin tinggi *self-esteem* maka semakin baik fungsi psikoseksual.

Kata Kunci : Diabetes Melitus Tipe 2, Fungsi Psikoseksual, *Self-Esteem*

ABSTRACT

This study aims to determine the relationship between self-esteem and psychosexual function in patients with type 2 diabetes mellitus in the Limboto Community Health Center (Puskesmas) in Gorontalo Regency. The method used was a quantitative cross-sectional approach. The results showed that the majority of respondents had low self-esteem (57 respondents (93.4%) and moderate psychosexual function (35 respondents (57.4%). Bivariate analysis revealed a significant relationship between self-esteem and psychosexual function, with a p-value of 0.000 (<0.05), indicating a strong, positive relationship. In conclusion, there is a significant relationship between self-esteem and psychosexual function in patients with type 2 diabetes mellitus, where higher self-esteem leads to better psychosexual function.

Keywords: Type 2 Diabetes Mellitus, Psychosexual Function, Self-Esteem

PENDAHULUAN

Diabetes melitus tipe 2 merupakan penyakit metabolik kronis yang ditandai dengan resistensi insulin dan gangguan sekresi insulin sehingga menyebabkan peningkatan kadar glukosa darah secara persisten (Estiningsih, 2025). Penyakit ini menjadi salah satu masalah kesehatan global dengan jumlah kasus yang terus meningkat setiap tahunnya. *International Diabetes Federation* (IDF) melaporkan bahwa 90% kasus diabetes di dunia merupakan diabetes melitus tipe 2 dan Indonesia termasuk negara dengan jumlah penderita tertinggi di dunia. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa diabetes melitus tipe 2 masih menjadi masalah

kesehatan serius yang memerlukan perhatian khusus karena berdampak terhadap kualitas hidup pasien (International Diabetes Federation, 2025).

Fenomena tingginya kasus diabetes melitus tipe 2 juga ditemukan di Kabupaten Gorontalo. Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kabupaten Gorontalo tahun 2025, tercatat jumlah kasus diabetes di wilayah kerja puskesmas sebanyak 5.813 kasus dan kasus tertinggi ditemukan di Puskesmas Limboto dengan jumlah 778 kasus. Selain itu, berdasarkan data dari Puskesmas Limboto tahun 2025, ditemukan 324 kasus baru diabetes melitus tipe 2 dalam kurun waktu tiga bulan. Tingginya angka kejadian tersebut menunjukkan bahwa diabetes melitus tipe 2 menjadi salah satu masalah penyakit tidak menular yang perlu mendapatkan perhatian lebih, terutama terkait dampaknya terhadap kondisi psikologis dan fungsi psikoseksual pasien.

Diabetes melitus dapat mempengaruhi kondisi psikologis pasien, salah satunya adalah *self-esteem*. *Self-esteem* merupakan penilaian individu terhadap nilai dan penghargaan dirinya sendiri yang berpengaruh terhadap kemampuan seseorang dalam menerima kondisi penyakit, membangun kepercayaan diri, serta mempertahankan kesejahteraan psikologis. Penyakit kronis yang berlangsung dalam jangka panjang dapat menyebabkan stres, kecemasan, depresi hingga penurunan *self-esteem* akibat perubahan kondisi tubuh dan keterbatasan aktivitas sehari-hari (Sjawal et al., 2025). Selain itu, diabetes melitus tipe 2 juga dapat menyebabkan gangguan fungsi psikoseksual berupa penurunan hasrat seksual, gangguan ereksi, kesulitan orgasme, penurunan lubrikasi hingga menurunnya kepuasan seksual yang pada akhirnya mempengaruhi interpersonal dan kualitas hidup (Eroğlu, 2024).

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Limboto Kabupaten Gorontalo pada 6 pasien. 5 dari 6 pasien mengatakan mengalami perubahan pada kondisi psikologis, sosial dan fisik mereka. Mereka menggambarkan adanya perasaan cemas, mudah lelah, serta penurunan kepercayaan diri akibat perubahan kondisi tubuh yang dialami. Sementara itu, 1 orang pasien lainnya menyatakan dirinya sudah berusaha menerima kondisi yang dialami dan tetap berupaya menjalani aktivitas seperti biasa walaupun merasa cepat lelah. Lalu 3 dari 6 pasien juga menyampaikan bahwa mereka mengalami perubahan dalam hubungan dengan pasangan karena munculnya rasa kurang percaya diri dan penurunan keinginan untuk berdekatan secara intim, sedangkan 3 pasien lainnya mengatakan hubungan dengan pasangan tetap baik karena adanya dukungan dan komunikasi yang terbuka.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan *self-esteem* dengan fungsi psikoseksual pada pasien diabetes melitus tipe 2 di wilayah kerja Puskesmas Limboto Kabupaten Gorontalo. Penelitian ini penting dilakukan karena hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi tenaga kesehatan dalam meningkatkan pelayanan yang tidak hanya berfokus pada aspek fisik, tetapi juga aspek psikologis dan fungsi psikoseksual pasien. Selain itu, penelitian diharapkan dapat menjadi dasar dalam penyusunan program edukasi, promosi kesehatan dan konseling untuk meningkatkan *self-esteem* serta kualitas hidup pasien diabetes melitus tipe 2.

Penelitian yang secara khusus membahas hubungan *self-esteem* dengan fungsi psikoseksual pada pasien diabetes melitus tipe 2 masih terbatas, khususnya di wilayah Gorontalo. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih banyak membahas faktor fisik atau komplikasi diabetes terhadap fungsi psikoseksual, sedangkan aspek psikologis khususnya *self-esteem* belum banyak dikaji secara mendalam. Oleh karena itu, keterbaruan dalam penelitian ini terletak pada pengkajian hubungan *self-esteem* dengan fungsi psikoseksual pada pasien diabetes melitus tipe 2 di wilayah kerja Puskesmas Limboto Kabupaten Gorontalo yang belum pernah diteliti sebelumnya pada populasi tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini telah dilaksanakan di Puskesmas Limboto Kabupaten Gorontalo pada tanggal 21 Januari – 15 Februari 2026. Desain penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan *Cross-Sectional Study* untuk mengetahui hubungan *self-esteem* dengan fungsi psikoseksual pada pasien diabetes melitus tipe 2. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan *purposive sampling* dengan jumlah sampel 61 responden yang ditentukan menggunakan rumus *Slovin*. Instrumen penelitian ini menggunakan kuisioner *Rosenberg Self-Esteem Scale* (RSES) untuk mengukur *self-esteem*, serta *International Index of Erectile Function* (IIEF) pada responden laki-laki dan *Female Sexual Function Index* (FSFI) pada responden perempuan untuk mengukur fungsi psikoseksual.

HASIL PENELITIAN

Tabel. 1
Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

No.	Jenis Kelamin	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1.	Laki-laki	17	27,9
2.	Perempuan	44	72,1
	Total	61	100

Tabel 1 menunjukkan bahwa dari 61 responden terdapat 44 orang (72,1%) berjenis kelamin perempuan dan 17 orang (27,9%) berjenis kelamin laki-laki.

Tabel. 2
Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

No.	Usia	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1.	26-32	1	1,6
2.	33-39	5	8,2
3.	40-46	14	23
4.	47-53	24	39,3
5.	54-59	17	27,9
	Total	61	100

Tabel 2 menunjukkan dari 61 responden didapatkan umur terbanyak yaitu umur antara 47-53 tahun dengan jumlah responden 24 (39,4%), dan kategori umur yang paling sedikit berada pada umur 26-32 tahun dengan jumlah 1 (1,6%) responden.

Tabel. 3
Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan

No.	Usia	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1.	SD	24	39,3
2.	SMP	15	24,6
3.	SMA	18	29,5
4.	Diploma	1	1,6
5.	Sarjana	3	5
	Total	61	100

Tabel 3 menunjukkan bahwa pendidikan responden terbanyak pada tingkat SD dengan jumlah sebanyak 24 (39,3%) responden, dan yang paling sedikit yaitu Diploma yaitu berjumlah 1 orang (1,6%) responden.

Tabel. 4
Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan

No.	Usia	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1.	SD	24	39,3
2.	SMP	15	24,6
3.	SMA	18	29,5
4.	Diploma	1	1,6
5.	Sarjana	3	5
Total		61	100

Tabel 4 menunjukkan bahwa pekerjaan responden terbanyak ada pada IRT dengan jumlah sebanyak 22 (36%) responden, dan yang paling sedikit yaitu pensiunan yaitu berjumlah 1 orang (1,6%) responden.

Tabel. 5
Karakteristik Responden Berdasarkan Lama Menderita Diabetes Melitus Tipe 2

No.	Usia	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1.	< 5 Tahun	53	87
2.	> 5 Tahun	8	13
Total		61	100

Tabel 5 menunjukkan bahwa lama menderita diabetes tipe 2 responden sebagian besar kurang dari 5 tahun dengan jumlah sebanyak 53 (87%) responden.

Tabel. 6
Distribusi *Self-Esteem*

No.	Kategori	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1.	Tinggi	0	0
2.	Sedang	4	6,6
3.	Rendah	57	93,4
Total		61	100

Tabel 6 menunjukkan mayoritas responden memiliki *self-esteem* 'rendah' dengan 57 (93,4%) responden.

Tabel. 7
Distribusi Fungsi Psikoseksual

No.	Kategori	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1.	Tinggi	1	1,6
2.	Sedang	35	57,4
3.	Buruk	25	41
Total		61	100

Tabel 7 menunjukkan bahwa kategori fungsi psikoseksual responden terbanyak adalah kategori ‘sedang’ dengan 35 responden (57,4%) dan kategori paling sedikit adalah kategori ‘normal’ dengan 1 responden (1,6%).

Tabel. 8
Hubungan *Self-Esteem* Dengan Fungsi Psikoseksual Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2

Variabel (X)	Variabel (Y)	(n)	Correlation Coefficient	Sig.(2-tailed)
<i>Self-Esteem</i>	Fungsi Psikoseksual	61	0,613**	0,000

Tabel 8 menunjukkan hasil uji korelasi menggunakan Spearman's rho, diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 0,613 dengan nilai signifikansi (p-value) 0,000 ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *self-esteem* dengan fungsi psikoseksual pada responden. Arah korelasi yang positif menandakan bahwa semakin tinggi *self-esteem* maka semakin baik fungsi psikoseksual dan sebaliknya, semakin rendah *self-esteem* maka fungsi psikoseksual cenderung menurun. Berdasarkan nilai koefisien korelasi, kekuatan hubungan berada pada kategori kuat (0,60-0,79), yang berarti *self-esteem* memiliki hubungan yang cukup erat dengan fungsi psikoseksual pada pasien diabetes melitus tipe 2.

PEMBAHASAN

Self-Esteem Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2

Penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas pasien diabetes melitus tipe 2 memiliki *self-esteem* yang rendah. Berdasarkan hasil penelitian, dari 61 responden terdapat 57 responden (93,4%) yang berada pada kategori *self-esteem* rendah dan hanya 4 responden (6,6%) yang berada pada kategori *self-esteem* sedang. Tidak terdapat responden yang memiliki *self-esteem* tinggi. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden masih memiliki penilaian diri yang negatif, seperti merasa kurang berharga, kurang percaya diri dan kurang puas terhadap kondisi dirinya. Rendahnya *self-esteem* pada responden terlihat pada beberapa aspek penilaian diri. Pada aspek kepuasan diri, responden cenderung merasa tidak puas terhadap kondisi kesehatan dan perubahan fisik yang dialami akibat diabetes melitus tipe 2. Pada aspek perasaan berharga, mayoritas responden menilai dirinya kurang bernilai dibandingkan orang lain. Selain itu, pada aspek keyakinan terhadap kemampuan pribadi, responden menunjukkan rendahnya kepercayaan diri dalam menjalankan aktivitas sehari-hari dan menghadapi kondisi penyakitnya. Pada aspek sikap terhadap diri sendiri, sebagian besar responden memiliki kecenderungan berpikir negatif terhadap dirinya.

Hal ini sejalan dengan penelitian Chen et al., (2025) yang menunjukkan bahwa individu dengan persepsi diri negatif cenderung lebih sering melakukan perbandingan sosial dan merasa tidak puas terhadap dirinya sendiri, sehingga berdampak pada menurunnya *self-esteem* dan meningkatnya perasaan tidak berharga. Penelitian Zuliawati et al., (2025) juga menyatakan bahwa rendahnya *self-esteem* pada pasien diabetes dipengaruhi oleh tekanan psikologis, pengalaman negatif, keterbatasan fisik serta kurangnya dukungan sosial.

Dalam penelitian ini, responden perempuan lebih banyak mengalami *self-esteem* rendah dibandingkan laki-laki. Kondisi ini dapat dipengaruhi oleh tekanan psikologis, perubahan kondisi fisik, serta peran sosial yang lebih kompleks pada perempuan. Penelitian Khayati et al., (2025) menjelaskan bahwa perempuan lebih mudah mengalami ketidakpercayaan diri akibat perubahan kondisi tubuh dan tekanan sosial sehingga lebih

rentan mengalami penurunan *self-esteem*. Selain itu, tingkat pendidikan responden yang mayoritas berada tingkat SD serta dominasi pekerjaan sebagai ibu rumah tangga juga turut mempengaruhi rendahnya *self-esteem*. Penelitian Dianti et al., (2025) menyatakan bahwa rendahnya tingkat pendidikan dapat membatasi akses informasi dan pengembangan diri sehingga mempengaruhi penilaian individu terhadap dirinya sendiri.

Meskipun demikian, masih terdapat sebagian kecil responden yang memiliki *self-esteem* sedang. Responden pada kategori ini menunjukkan adanya penerimaan diri yang cukup baik walaupun belum sepenuhnya stabil. Mereka mulai mampu menerima kondisi penyakitnya, memiliki keyakinan diri yang cukup, serta menunjukkan pandangan yang lebih positif terhadap dirinya. Penelitian Pranata & Irawaty (2025) menunjukkan bahwa individu dengan *self-esteem* sedang umumnya memiliki kemampuan adaptasi dan resiliensi yang cukup baik dalam menghadapi tekanan, namun masih rentan mengalami rentan mengalami penurunan kepercayaan diri ketika menghadapi situasi atau stres tertentu.

Tidak ditemukannya responden *self-esteem* tinggi dalam penelitian ini kemungkinan dipengaruhi oleh kondisi responden yang mayoritas merupakan pasien diabetes melitus tipe 2 dengan penyakit kronis jangka panjang. Penelitian Samsuddin et al., (2025) kondisi tersebut menuntut perubahan pola hidup, pengobatan rutin, serta kekhawatiran terhadap komplikasi sehingga dapat menurunkan penilaian positif terhadap diri sendiri. Selain itu, faktor usia tingkat pendidikan, pekerjaan, serta kondisi psikologis juga berkontribusi terhadap rendahnya *self-esteem* pada responden.

Fungsi Psikoseksual Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2

Penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas pasien diabetes melitus tipe 2 memiliki fungsi psikoseksual pada kategori sedang. Berdasarkan hasil penelitian, dari 61 responden terdapat 35 responden (57,4%) dengan fungsi psikoseksual kategori sedang, 25 responden (41%) kategori buruk, dan hanya 1 responden (1,6%) yang berada pada kategori normal. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden masih mampu menjalankan fungsi seksual, namun telah mengalami gangguan pada beberapa domain fungsi psikoseksual.

Pada responden laki-laki dengan fungsi psikoseksual kategori sedang, terlihat bahwa fungsi ereksi, orgasme, hasrat seksual dan kepuasan seksual masih dapat berlangsung namun belum optimal. Sebagian responden mengalami kesulitan mempertahankan ereksi, penurunan libido, serta ketidakpuasan dalam hubungan seksual. Sementara itu, pada responden laki-laki dengan kategori buruk ditemukan adanya gangguan yang lebih jelas pada fungsi ereksi, orgasme, hasrat seksual dan kepuasan menyeluruh. Kondisi ini menunjukkan bahwa diabetes melitus tipe 2 dapat mempengaruhi fungsi seksual laki-laki baik secara fisik maupun psikologis. Pada responden perempuan, mayoritas juga berada pada kategori sedang dan buruk. Responden perempuan pada kategori sedang masih memiliki hasrat seksual dan kepuasan yang cukup, namun mengalami hambatan pada lubrikasi, orgasme dan munculnya rasa tidak nyaman saat berhubungan seksual. Sedangkan pada kategori buruk, responden mengalami penurunan gairah seksual, kesulitan mencapai orgasme, nyeri saat berhubungan seksual, serta rendahnya kepuasan seksual. Hasil ini menunjukkan bahwa diabetes melitus tipe 2 berpengaruh terhadap berbagai domain fungsi seksual perempuan.

Penelitian Hostnik et al., (2025) menjelaskan bahwa diabetes melitus tipe 2 menyebabkan gangguan fungsi seksual melalui kerusakan pembuluh darah, neuropati perifer dan otonom, serta perubahan hormonal yang berdampak pada penurunan fungsi ereksi, libido dan kepuasan seksual. Penelitian Zhang et al., (2025) menjelaskan bahwa diabetes melitus dapat menyebabkan penurunan aliran darah, gangguan saraf dan

ketidakseimbangan hormon yang berdampak pada penurunan fungsi ereksi, orgasme dan hasrat seksual pada laki-laki. Selain itu, penelitian Rakh et al., (2025) menunjukkan bahwa perempuan dengan diabetes melitus tipe 2 lebih rentan mengalami gangguan fungsi seksual berupa penurunan lubrikasi, orgasme dan kepuasan seksual.

Hubungan *Self-Esteem* dengan Fungsi Psikoseksual pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden dengan *self-esteem* rendah cenderung mengalami gangguan pada berbagai domain fungsi psikoseksual seperti hasrat seksual, fungsi ereksi atau lubrikasi, orgasme dan kepuasan seksual. Rendahnya *self-esteem* menyebabkan responden merasa kurang percaya diri, malu terhadap kondisi tubuh, serta mengalami kecemasan dalam hubungan seksual. Kondisi tersebut berdampak pada menurunnya kualitas hubungan interpersonal dan kepuasan seksual.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Weber et al., (2026) yang menunjukkan bahwa *self-esteem* memiliki hubungan positif dengan kualitas pengalaman dan kepuasan seksual individu. Individu dengan *self-esteem* yang tinggi cenderung lebih percaya diri, memiliki citra diri yang positif, serta lebih nyaman dalam mengekspresikan kebutuhan seksual sehingga hubungan seksual menjadi lebih sehat dan memuaskan. Sebaliknya, *self-esteem* yang rendah berkaitan dengan meningkatnya kecemasan, rasa malu dan hambatan dalam hubungan intim. Penelitian Özbay et al., (2025) juga menunjukkan bahwa faktor psikologis seperti *self-esteem* memiliki hubungan yang signifikan dengan fungsi seksual pada individu dengan penyakit kronis. Individu dengan *self-esteem* yang baik cenderung lebih mampu menerima kondisi dirinya, memiliki interpersonal yang lebih positif, serta menunjukkan kualitas hubungan seksual yang lebih baik.

SIMPULAN

Self-esteem dan fungsi psikoseksual pada pasien diabetes melitus tipe 2 di wilayah kerja Puskesmas Limboto mayoritas berada pada kategori rendah dan fungsi psikoseksual sebagian besar pada kategori sedang. Rendahnya *self-esteem* dipengaruhi oleh kondisi penyakit kronis, perubahan fisik, faktor psikologis, usia, pendidikan dan pekerjaan yang berdampak pada penilaian diri responden. Selain itu, diabetes melitus tipe 2 juga mempengaruhi fungsi psikoseksual melalui gangguan vaskular, fungsi ereksi atau lubrikasi, orgasme, serta kepuasan seksual. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara *self-esteem* dengan fungsi psikoseksual, dimana semakin tinggi *self-esteem* maka semakin baik fungsi psikoseksual pada pasien diabetes melitus tipe 2.

SARAN

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini dengan jumlah sampel yang lebih besar, desain penelitian yang lebih kuat, serta mempertimbangkan faktor lain yang dapat mempengaruhi *self-esteem* dan fungsi psikoseksual seperti lama menderita diabetes, kontrol kadar gula darah, komplikasi penyakit, dukungan sosial, kondisi psikologis, serta kualitas hubungan dengan pasangan.

DAFTAR PUSTAKA

Chen, X., Dong, C., Zhuang, Y., Lu, L., Lu, P., Li, Y., Gu, Z., & Shen, C. (2025). The Role of Social Comparative Orientation in Social Anxiety Among Breast Cancer Survivors: A Moderated Mediation Model of Body Image and Self-Concept Clarity. *BMC Psychiatry*, 25(1). <https://doi.org/10.1186/s12888-025-06821-4>

- Dianti, T. R., Zulaihati, S., & Swaramarinda, D. R. (2025). The Influence of Digital Literacy, Learning Discipline, and Self-Esteem on the Work Readiness. *Jurnal Pendidikan Ekonomi, Perkantoran, dan Akuntansi*, 6(1), 65–75. <https://doi.org/10.21009/jpepa.0601.06>
- Eroğlu, N. (2024). Effect of Sexual Quality of Life on Self-Management Perceptions of Women with Type 2 Diabetes. *Nigerian Journal of Clinical Practice*, 27(7), 891–896. https://doi.org/10.4103/njcp.njcp_88_24
- Estiningsih, D. (2025). Gambaran Pola Pengobatan dan Komplikasi pada Pasien DM Tipe II di Rsud Panembahan Senopati Bantul. *Inpharmmed Journal (Indonesian Pharmacy and Natural Medicine Journal)*, 8(2). <https://doi.org/10.21927/inpharmmed.v8i2.5135>
- Hostnik, B., Tonin, G., Janež, A., & Klen, J. (2025). Erectile Dysfunction in Diabetes Mellitus: A Comprehensive Narrative Review of Pathophysiology, Genetic Association Studies and Therapeutic Approaches. In *Endocrinology, Diabetes and Metabolism*, 8(5). John Wiley and Sons Inc. <https://doi.org/10.1002/edm2.70099>
- International Diabetes Federation. (2025). *Diabetes Around the World - 2024*. <https://diabetesatlas.org/resources/idf-diabetes-atlas-2025/>
- Khayati, A. N., Rahmalia, B., Rahma, D. A., Aeni, K., Ramadhani, N. A., & Farliana, N. (2025). Hambatan dan Peluang Tenaga Kerja Perempuan: Studi Kasus Peran Ganda Ibu Rumah Tangga. *Jurnal Ekonomi Manajemen dan Bisnis*, 2(5), 91–102. <https://doi.org/10.62017/jemb>
- Özbay, H., Utli, A., & Filoğlu Ersü, N. (2025). Body Image, Self-Esteem, and Attitudes Toward Sexuality in Older Adults with Chronic Illnesses. *Archives of Sexual Behavior*, 54(5), 1971–1979. <https://doi.org/10.1007/s10508-025-03146-x>
- Pranata, C. C., & Irawaty, E. (2025). Hubungan antara Self-Esteem dengan Resiliensi Mahasiswa Kedokteran. *Tarumanagara Medical Journal*, 7(2), 231–239. <https://doi.org/10.24912/tmj.v7i2.34418>
- Rakh, S., Jadhav, B., Bardhan, N., Poudwal, Y., & Nasikkar, N. (2025). Assessment of Sexual Dysfunction and Its Correlates in Females Living with Type 2 Diabetes Mellitus. *Journal of Psychosexual Health*. <https://doi.org/10.1177/26318318251406755>
- Samsuddin, S., Sastria, A., & Asriasi, A. (2025). Hubungan Self-Management dan Self-Efficacy terhadap Kualitas Hidup Pasien Diabetes Melitus Tipe 2. In *Mega Buana Journal of Nursing*, 4(2). <https://ejournal.umegabuana.ac.id/index.php/MBJN/article/view/1186>
- Sjawal, G. E., Toar, J. M., & Renteng, S. (2025). Kesejahteraan Psikologis sebagai Prediktor Kontrol Glikemik pada Diabetes Melitus Tipe 2. *Khatulistiwa Nursing Journal (KNJ)*, 7(2), 126–136. <https://doi.org/10.53399/knj.v7i2.paperID>
- Weber, E., Hopwood, C. J., Denissen, J. J. A., & Bleidorn, W. (2026). Self-Esteem and Sexual Experiences. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 52(2), 293–312. <https://doi.org/10.1177/01461672241257355>
- Zhang, J., Xin, S., Mao, J., Liu, X., Wang, T., Liu, J., Song, X., & Song, W. (2025). The Role of Programmed Cell Death in Diabetes Mellitus-Induced Erectile Dysfunction: From Mechanisms to Targeted Therapy. In *Reproductive Biology and Endocrinology*, 23(1). BioMed Central Ltd. <https://doi.org/10.1186/s12958-025-01368-1>

Zuliawati, Z., Girsang, R., Ansela, R. D., & Simbolon, L. A/ J. (2025). The Relationship between Self-Esteem and Family Support with Social Isolation in Patients with Diabetes Mellitus at Puskesmas Deli Tua. *Jurnal Keperawatan dan Fisioterapi (JKF)*, 8(1), 200–207. <https://doi.org/10.35451/b5zq5n98>